

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses penyempurnaan akal yang ditempuh setiap individu secara menyeluruh dan *continue*. Pendidikan di sekolah sebagai identitas sarana penting dalam membangun intelektual, *skill*, dan *passion*. Adanya pernyataan tersebut maka pendidikan secara optimal dikembangkan melalui proses pelaksanaan yang baik. Pendidikan akan berhasil ditempuh individu melalui kegiatan belajar yang berupa proses seseorang untuk mengetahui, memahami dan melakukan dari hal yang tadinya belum tahu menjadi tahu. Sehingga, pendidikan secara garis besar tidak hanya mengembangkan kecerdasan, tetapi dapat menciptakan peserta didik yang mempunyai nilai unggul dan berkompeten melalui upaya menanamkan akhlak dan berbudi pekerti luhur.¹

Perihal pendidikan budi pekerti, sekolah mempunyai tanggung jawab dalam pembentukan akhlak islami anak secara menyeluruh sebagai landasan dasar untuk meningkatkan tujuan pendidikan Nasional.² Adapun tujuan pendidikan Nasional ini diperkuat dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, bab II, pasal 3 dengan tegas merumuskan bahwa: “tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Mengenai Undang-Undang tersebut dapat dijabarkan bahwa pendidikan Indonesia membutuhkan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas segi moral generasi penerus bangsa.³

Lembaga pendidikan menganggap nilai budi pekerti sebanding dengan pendidikan moral. Padahal, di dalam

¹ Azzet, Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 9

² Azra, Azyumardi, *Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Universitas Negeri, 2000), hlm. 45

³ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan.

mutu pendidikan sendiri antara pendidikan akademik dan non akademik lebih dominan bermasalah pada pendidikan non akademik, penyebabnya sikap peserta didik di lingkungan sosial masih tidak sesuai aturan akhlak yang baik.⁴ Contohnya, anak sekolah dasar masih minim tata krama dan sopan santun terhadap gurunya sendiri. Di lingkungan rumah dan masyarakat pun anak sekolah dasar menyepelekan tindak tanduk kepada orang yang lebih tua.

Pendidikan budi pekerti wajib ditanamkan sejak dini karena budi pekerti berkaitan dengan sebuah watak, perilaku, etika, tata krama dari pribadi seseorang yang dikembangkan secara alami. Singkatnya, arti dari pendidikan budi pekerti adalah sebuah usaha untuk menerapkan nilai-nilai akhlak, tata krama, yang di dalamnya terdapat sebuah cara berinteraksi secara baik dengan manusia lain. Tahapan dalam pengembangan budi pekerti tidak hanya mengimplemetasikan nilai sosial anak, tetapi berkaitan secara menyeluruh mengenai nilai pengetahuan, kepekaan, dan perilaku anak untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang sesungguhnya.⁵

Jika dikaitkan dengan konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara bahwa budi pekerti termasuk sebuah adab yang menunjukkan perlakuan setiap individu dalam melakukan kegiatan sosial, berlaku adil terhadap sesama, dan menjalankan nilai keagamaan pada sang pencipta. Tetapi realitanya, pendidikan hanya sebagai proses dehumanisasi dimana seseorang masih berperilaku merendahkan orang lain, tanpa mengetahui pentingnya sebuah kebudayaan bangsa Indonesia dalam berperilaku memanusiasi manusia. Perlu diketahui, bahwa masa sekarang sudah mengalami kemajuan teknologi dan mengalami proses globalisasi secara menyeluruh. Sehingga, terjadinya perubahan-perubahan sosial dan kemerosotan moral pada generasi muda. Dampaknya, nilai-nilai pendidikan budi

⁴ Ryi, *Pendidikan Nilai untuk Pembentukan Karakter Manusia*, Harian Kompas, Rabu 3 Mei 2000

⁵ Cahyoto, *Budi Pekerti dalam Perspektif Pendidikan*, (Depdiknas Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Penataran PMP, 2000), hlm. 89

pekerti hanya sebagai minoritas mengetahui konsep tetapi mengalami kesulitan dalam mengamalkannya.⁶

Guru Bangsa dan juga tokoh Bapak Pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara sebagai penyebar semangat pendidikan karakter mengemukakan sebuah konsep pendidikan budi pekerti sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia. Beliau pada tanggal 2 Mei 1889 dilahirkan di Yogyakarta dengan nama Raden Mas Suwardi Soeryaningrat. Seiring berjalannya waktu, nama beliau diganti dengan nama Ki Hajar Dewantara, bertujuan untuk lebih dekat dan dikenal oleh lingkungan masyarakat kalangan biasa. Pemikiran Ki Hajar Dewantara sangat berpengaruh khususnya dibidang pendidikan Indonesia. Beliau menuangkan pendidikannya di dalam Pendidikan Taman Siswa. Jika diupas secara mendalam Pendidikan Taman Siswa memiliki banyak simbol yang menjadi identitas kontribusi Ki Hajar Dewantara dalam pendidikannya berkaitan dengan cara mengubah sikap dan watak bangsa yang unggul derajatnya. Identitas tersebut adalah melalui bahasa dan budaya Jawa, hal ini dipergunakan di Taman Siswa sebagai bahasa komunikasi pendidikan budi pekerti.⁷

Pendidikan di Taman Siswa lebih mengarah pada sistem *among* yang di dalamnya terdapat pengaplikasian guru kepada siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran berdasarkan tiga pedoman Ki Hajar Dewantara berupa *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. Pedoman tersebut, secara mudahnya 3 metode yang menjadi dasar sistem *among* yaitu "Nga" yang berarti *Ngerti, Ngrasa, dan Nglakoni*. Tahapan lainnya dalam pendidikan budi pekerti berpegang pada kata "Syariat, Hakikat, Tarikat, dan Makrifat". Ada juga tembang-tembang Jawa yang menjadi ciri khas pendidikan budi

⁶ Barnawi & Arifin, A. Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter. (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 45

⁷ Suparto Rahardjo, *Biografi Singkat Ki Hajar Dewantara 1889-1959*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 9

pekerti dari Tembang *Wasito Rini* karya Ki Hajar Dewantara.⁸

Beberapa prinsip pentingnya pendidikan budi pekerti yang dijabarkan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa *pamong* (pendidik) sebagai panutan peserta didik mampu mengimplementasikan pendidikan karakter dan sebagai suri tauladan yang baik, karena pada umumnya anak usia sekolah dasar hanya mampu mencontoh dari apa yang dilihat dari gurunya daripada hanya sekedar teori penjabarannya. Sehingga, jika anak sudah terlatih untuk menjalani kehidupan dengan positif maka anak mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan menjalankan nilai-nilai luhur ketaatan yang diperoleh.

Kualitas guru dalam peran pendidikannya dapat dilihat bukan hanya dari tingkat *professionalisme* saja, tetapi dalam *attitude* yang luhur, sampai pada tingkat kecerdasan yang dimiliki. Menurut Andrias Harefa bahwa, “seorang guru sejati sudah dipastikan seorang pengajar yang profesional.” Artinya, guru harus bisa menyeimbangkan hati nurani dengan pola pikir yang logis melainkan juga dapat memahami karakter seseorang. Sehingga, guru mendapatkan *feedback* dihormati peserta didik. Sejatinya manusia senang memperoleh penghormatan dan dihargai orang lain.

Para tokoh pendidikan menganggap bahwa guru yang ideal harus membawa perubahan, dan memiliki kecakapan dalam kecerdasan kognitif, afektif (karakter yang baik), serta psikomotorik. Ralph Waldo Emerson mengemukakan “Pendidikan dikatakan berhasil apabila guru bisa menghargai murid”. Artinya, antara guru dan peserta didik membentuk sebuah relasi yang seimbang, peran peserta didik disini sebagai obyek tanggung jawab seorang guru. Selanjutnya, dari segi pendapat William A. Ward mengatakan “Guru lebih baik bisa mendemonstrasikan, daripada hanya menjelaskan”. Berarti, guru harus selalu bisa memberikan inovasi sesuai

⁸ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara (Perguruan Taman Siswa sebagai Gagasan Taman Pengetahuan dan Etika)*, (Malang: Madani, 2018), hlm. 16-17

perkembangan zaman. Pendapat terakhir dari tokoh Mochtar Buchori “Seorang guru tidak diperbolehkan berpikir monoton sebatas ruang kelas (mikro) saja dalam menyampaikan materi, tetapi guru harus bersikap makro, artinya peserta didik diberi ruang luas untuk berpikir mengenai realita yang ada di dalam masyarakat.” Sehingga mampu berfikir kritis dan tanggap dalam menyikapi sebuah permasalahan. Bisa disimpulkan dari beberapa pendapat tokoh tersebut setiap guru memiliki cara yang berbeda dalam proses pembelajaran.

Selain itu, Ki Hajar Dewantara memberi penjelasan bahwa lingkungan pendidikan dibagi menjadi tiga yang terkenal dengan Tri Pusat Pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Secara detailnya, lingkungan keluarga menjadi pendidikan pertama anak yang terikat oleh keturunan sehingga pertumbuhan dan perkembangan mental maupun fisik anak berpengaruh besar melalui asuhan orang tua. Peran keluarga untuk membentuk pendidikan budi pekerti akan menjadi identitas anak dalam mencerminkan tindak tanduk di lingkungan sekitar.

Hal yang mendasari pendidikan budi pekerti di lingkungan keluarga tertera dalam Q.S Luqman Ayat 17:

يَا بُيَّيْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ دُلُوكَ
مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)*” (Q.S Luqman Ayat 17).⁹

Berdasarkan ayat tersebut, dapat kita ketahui bahwa pentingnya mendidik moral anak melalui lingkup keluarga, sebagaimana pepatah mengatakan bahwa “Buah tidak jatuh

⁹ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan, Vol. 1, No. 1, 2014, hlm. 52.

dari pohonnya''. Berarti, apa yang ditanam orang tua kepada anak akan menjadikan karakter anak tidak jauh berbeda dari orang tuanya. Selain itu, landasan dasar diperkuat dari sebuah hadits yang bersabda ''Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik (HR. Ibnu Majah)''.¹⁰ Dari hadits tersebut, hal pokok yang mempengaruhi karakter anak itu terletak pada cara mengasuh. Sehingga jika ditanamkan kebaikan maka di sekolah dan di masyarakat pun anak sudah terbawa sikap baik dari orang tuanya.

Adapun lingkungan pendidikan di sekolah memiliki pengaruh pada jiwa anak, bukan hanya keluarga yang menjadi pokok pendidikan, sekolah sebagai pusat untuk membentuk pribadi individu dan intelektualnya. Sekolah pada umumnya menerapkan nilai-nilai pendidikan budi pekerti hanya sebatas menerapkan kurikulum yang berlaku saja, akan tetapi yang menjadi tantangan sekolah itu bagaimana cara agar peserta didik mampu menerapkan secara tetap di dalam dirinya. Maka, disinilah fungsi pendidikan yang sesungguhnya untuk menjawab permasalahan dan perubahan sosial yang akan dihadapi bersama demi generasi bangsa untuk kedepannya.

Lingkungan masyarakat dalam kondisi sekarang anak bisa bergaul dengan teman-teman di luar sekolah, akan tetapi perlu adanya kontrol dari orang tua anak karena lingkungan sekitar bisa mempengaruhi kebebasan perilaku anak. Adanya pendidikan dalam lingkungan berpengaruh pada pengembangan sifat-sifat yang mudah berubah pada individu. Jadi, dapat ditarik kesimpulan Tri Pusat Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara pentingnya penerapan budi pekerti agar mampu membentuk jiwa, watak, kepribadian generasi bangsa yang unggul dan bermartabat disesuaikan dengan tujuan pendidikan.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada, sebenarnya masih ada kendala dalam sistem pendidikan di Indonesia menurut Ki Hajar Dewantara, bahwa Indonesia cenderung mengikuti sistem pendidikan budaya Barat yang

¹⁰ Majid, A & Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 67.

meliputi adanya hukuman dan perintah. Dampak yang terjadi akan merusak mental anak karena pikirannya penuh dengan rasa tertekan. Selain itu, hilangnya semangat untuk berpikir maju dan sulit berinovasi, sehingga anak akan lebih mudah menerima pengaruh negatif dari luar dan menyepelekan kewajiban yang hendak dicapai.¹¹ Hikmah yang dapat diperoleh dari kita sendiri harus sadar dan menebarkan bagaimana cara generasi penerus dalam berilmu, bertaqwa, dan berpengetahuan luas akan memperbaiki perilaku moral yang ada di dirinya sendiri.

Konsep keseluruhan diatas, diharapkan mampu memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan pedoman, referensi, dan evaluasi bagi guru, orang tua, dan masyarakat dalam menerapkan pendidikan budi pekerti anak yang sesungguhnya. Adapun pemikiran dari Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan budi pekerti berkaitan dengan pengalaman-pengalaman yang ada di lingkungan sekitar saat ini bahwa anak yang memiliki intelektual tinggi belum tentu memiliki moralitas yang baik. Seperti halnya nilai akademik di sekolah tidak berpengaruh terhadap akhlak dan moral anak. Sehingga, perlu dikembangkan seluruh kemampuan intelektual dan peningkatan moral peserta didik secara seimbang.¹²

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, maka peneliti tertarik lebih lanjut untuk mengkaji lebih lanjut tentang **“Konsep Pendidikan Budi Pekerti Peserta Didik Dalam Asuhan Guru (Analisis Pemikiran Ki Hajar Dewantara)”**.

B. Fokus Masalah

Supaya pembahasan ini lebih terarah dan tidak melebar, maka penelitian ini difokuskan melalui aspek permasalahan, yaitu : analisis konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam mengasuh peserta didik untuk membentuk

¹¹ Majid, A & Andayani, D. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 105.

¹² Barnawi & Arifin, A, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 87

budi pekerti berdasarkan semboyan Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara untuk membentuk budi pekerti peserta didik berdasarkan semboyan Ing Ngarso Sung Tuladha Guru di Madrasah Ibtidaiyah?
2. Bagaimana konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara untuk membentuk budi pekerti peserta didik berdasarkan semboyan Ing Madya Mangun Karso Guru di Madrasah Ibtidaiyah?
3. Bagaimana konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara untuk membentuk budi pekerti peserta didik berdasarkan semboyan Tut Wuri Handayani Guru di Madrasah Ibtidaiyah?

D. Tujuan Masalah

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui cara guru di Madrasah Ibtidaiyah dalam mengasuh peserta didik berdasarkan semboyan Ing Ngarso Sung Tuladha.
2. Untuk mengetahui cara guru di Madrasah Ibtidaiyah dalam mengasuh peserta didik berdasarkan semboyan Ing Madya Mangun Karso.
3. Untuk mengetahui cara guru di Madrasah Ibtidaiyah dalam mengasuh peserta didik berdasarkan semboyan Tut Wuri Handayani.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan referensi keteladanan bagi guru terkait proses pendidikan budi pekerti di kelas.

- b. Memperkaya khazanah dan memberikan kontribusi yang lebih baik terhadap pemahaman konsep pendidikan budi pekerti Ki Hajar Dewantara sehingga dapat diterapkan oleh pembaca di kehidupan seharinya.
2. Manfaat Praktis :
 - a. Bagi peneliti, sebagai pengetahuan dan pengalaman yang berharga dalam proses menerapkan konsep pendidikan budi pekerti Ki Hajar Dewantara melalui guru kepada peserta didik dan memberi wawasan calon pendidik untuk mengetahui cara menerapkan nilai-nilai budi pekerti sebagai pegangan di dunia sekolah nantinya sehingga menciptakan kualitas moral peserta didik.
 - b. Bagi Pembaca, penelitian ini bermanfaat menambah wawasan, ilmu, pengalaman dan pengetahuan untuk menciptakan peserta didik yang berakhlakul karimah melalui proses asuhan guru sesuai pendidikan budi pekerti Ki Hajar Dewantara.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam mengetahui permasalahan yang dibahas, maka skripsi ini disajikan dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bagian awal, skripsi ini memuat : halaman judul, nota persetujuan pembimbing, nota pengesahan skripsi, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, dan daftar isi.
2. Bagian isi merupakan bagian pokok dari pembahasan skripsi yang terdiri dari 5 bab, di antaranya :
 - a. Bab I : Pendahuluan, di dalamnya berisi : latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.
 - b. Bab II : Kajian Pustaka, di dalamnya berisi tentang *pertama*, deskripsi pustaka, meliputi : riwayat hidup Ki Hajar Dewantara, Islamisasi konsep pendidikan budi pekerti Ki Hajar Dewantara, aliran empirisme, nativisme, dan konvergensi yang berkaitan Islamisasi pendidikan budi pekerti di Madrasah

- Ibtidaiyah, Konsep Madrasah Ibtidaiyah. *kedua*, meliputi : hasil penelitian terdahulu dan *ketiga*, meliputi : kerangka berpikir.
- c. Bab III : Metode Penelitian, di dalamnya berisi tentang jenis dan pendekatan, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.
 - d. Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, di dalamnya berisi tentang *pertama*, deskripsi data, meliputi : nilai-nilai luhur trikon Ki Hajar Dewantara dari landasan dasar yang berupa, nilai agama sebagai tolak ukur bagi peserta didik, nilai pancasila dijadikan pedoman bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, Undang-Undang No 20 Tahun 2003 sebagai pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan YME, *kedua* konten analisis, meliputi : analisis aliran empirisme, nativisme, dan konvergensi yang berkaitan dengan proses Islamisasi pendidikan budi pekerti guru kepada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah.
 - e. Bab V : Penutup, berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup.
3. Bagian akhir, skripsi ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran-lampiran, dan daftar riwayat pendidikan peneliti.